

## Perspektif Perilaku dalam Niat Adopsi Financial Technology: Peran Literasi Digital, Toleransi Risiko, dan Pengaruh Sosial

Susanti<sup>1</sup>, Titis Nurtyastuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Airlangga

Jln. Airlangga No 4-6 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Email: [susanti-2024@feb.unair.ac.id](mailto:susanti-2024@feb.unair.ac.id)

### ABSTRAK

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat adopsi fintech pada masyarakat di Surabaya dengan studi pada *fintech e-payment* Gopay menggunakan variabel *digital literacy*, *risk tolerance*, *social influence*, dan *performance expectancy*.

**Metode** – Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh dengan kuisioner menggunakan google form. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah 40 responden. Analisis data digunakan menggunakan perangkat lunak SmartPLS4.

**Hasil** – Hasil dari analisis menyatakan bahwa *digital literacy*, *risk tolerance*, *social influence*, dan *performance expectancy* berpengaruh signifikan terhadap niat adopsi fintech di kalangan masyarakat Surabaya.

**Originalitas (Novelty)** – Penelitian ini mengembangkan model dengan menjadikan *digital literacy*, *risk tolerance*, *social influence*, dan *performance expectancy* variabel yang mempengaruhi niat adopsi fintech. Keunikan dari penelitian ini yaitu pada pemilihan studi e-payment gopay yang memiliki akses digital literacy serta responden yang lebih fokus pada masyarakat Surabaya, Indonesia.

**Implikasi** – Berdasarkan penelitian ini *digital literacy*, *risk tolerance*, *social influence*, dan *performance expectancy* termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong niat adopsi fintech pada masyarakat Surabaya. Oleh karena itu, pemangku kepentingan seperti pengembang fintech, pemerintah, dan institusi keuangan perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam strategi edukasi dan pemasaran agar penetrasi layanan fintech dapat meningkat secara optimal.

**Kata Kunci** : Adopsi; Fintech; Literasi Digital

### ABSTRACT

**Purpose** – This research aims to analyze the factors influencing the intention to adopt fintech among the public in Surabaya, using a study of the e-payment fintech Gopay, with digital literacy, risk tolerance, social influence, and performance expectancy as variables.

**Methodology** – The research method used in this study is quantitative, and primary data was obtained thru questionnaires using Google Forms. The sample used in this study consisted of 40 respondents. Data analysis was performed using SmartPLS4 software.

**Findings** – The analysis results indicate that digital literacy, risk tolerance, social influence, and performance expectancy significantly influence the intention to adopt fintech among the people of Surabaya.

**Originality/Novelty** – This research develops a model by making digital literacy, risk tolerance, social influence, and performance expectancy variables that influence the intention to adopt fintech. The uniqueness of this research lies in the selection of the e-payment study of Gopay, which has digital literacy access, and the respondents are more focused on the people of Surabaya, Indonesia.

**Implications** – Based on this research, digital literacy, risk tolerance, social influence, and performance expectancy are factors that influence and drive the intention to adopt fintech among the people of Surabaya. Therefore, stakeholders such as fintech developers, the government, and financial institutions need to consider these factors in their education and marketing strategies to optimize the penetration of fintech services.

**Keywords**: Adoption; Fintech; Digital Literacy

**DOI**: <http://dx.doi.org/10.30596/jimb.v26i2.26561>



Published by Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Indonesia | Copyright © 2025 by the Author(s) | This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

### Cara Sitasi:

Susanti., Nurtyastuti, T. (2025). Perspektif Perilaku dalam Niat Adopsi Financial Technology: Peran Literasi Digital, Toleransi Risiko, dan Pengaruh Sosial. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 26(2), 178 - 194. <http://dx.doi.org/10.30596/jimb.v26i2.26561>

## PENDAHULUAN

Teknologi finansial (FinTech) saat ini sedang berkembang pesat karena dampak pentingnya terhadap perekonomian. Ketersediaan FinTech memberikan cara yang lebih mudah bagi konsumen untuk mengakses berbagai produk keuangan melalui platform digital (Utami et al., 2021). Dalam artikel (Rivaldi & Dinaroe, 2022) disebutkan pembayaran digital menurut Bank Indonesia sebagaimana dimuat dalam Asosiasi FinTech Indonesia dibagi menjadi QR Code Indonesian Standards (QRIS), e-Money, dompet digital (eWallet), pengiriman uang dalam bentuk valuta asing (remittance), payment gateway, solusi melalui Point of Sales (POS), jaringan agen pembayaran (payment agent network), pembayaran tagihan, dan payment issuer support yang diatur dalam PBI No.18/40/PBI/2016. Industri keuangan tetap menjadi garda terdepan dalam evolusi ini dengan penggunaan teknologi yang dimilikinya untuk mendukung dan menyediakan layanan keuangan guna mencapai kepuasan pelanggan. Pergeseran ke arah AI dan Fintech dalam beberapa tahun terakhir berlangsung cepat dan bersifat pengembangan dan telah merevolusi cara pasar keuangan berfungsi saat ini (Goldstein, 2023). Meskipun risiko siber sangat besar, namun keuangan terdesentralisasi tetap menjadi kendaraan yang menjanjikan untuk perubahan. Kompleksitas teknologi blockchain dan ketidakpastian dalam keamanan dan kepercayaan menjadikannya hambatan signifikan untuk penggunaan (Javaheri et al., 2024; Trianto et al., 2025). Tidak seperti usaha keuangan tradisional, Fintech menyediakan layanan kepada pengguna secara personal dan hemat waktu, dengan fokus pada layanan klien dan kelincuhan yang terbukti. Lebih jauh, Fintech telah memainkan peran penting dalam memajukan UKM dan memajukan kemajuan ekonomi (Ediagbonya & Tioluwani, 2023) Hal ini memungkinkan industri keuangan untuk mendorong peralihan ke arah peran kolaboratif daripada peran kompetitif dengan lembaga keuangan tradisional, sehingga memungkinkan akses dan integrasi yang mudah (Utami & Ekaputra, 2021). Namun disisi lain Banyak pengguna yang merasa tidak nyaman dengan aspek teknis dan masih menganggap platform terdesentralisasi memiliki risiko siber yang berlebihan. Selain itu, perbedaan dalam literasi digital dan tingkat toleransi risiko di antara pengguna semakin melemahkan kepercayaan pada solusi keuangan terdesentralisasi (Nilashi et al., 2024; Nor et al., 2021).

Kepercayaan, pendorong penting bagi adopsi pengguna terhadap ekosistem fintech terdesentralisasi, secara langsung diatur oleh persepsi keamanan (Ahmed et al., 2024). Studi-studi ini menekankan aturan bahwa ketika pengguna yakin bahwa platform fintech terdesentralisasi stabil (dengan enkripsi terbaik, audit kontrak yang masuk akal, dan protokol yang jelas), mereka cenderung menggunakan layanan tersebut (Al-Adaileh et al., 2024; Proelss et al., 2023). Meskipun kehadiran FinTech telah memudahkan akses ke layanan keuangan bagi banyak orang, tantangan dalam hal literasi keuangan masih menjadi isu yang signifikan (Asrianto, 2024). Kurangnya pemahaman yang memadai tentang pengelolaan keuangan dapat meningkatkan risiko, seperti pengambilan keputusan investasi yang sembrono atau ketergantungan berlebihan pada pinjaman online tanpa pertimbangan yang matang terkait kemampuan pembayaran (Andini & Hariyani, 2024).

Adanya era digitalisasi tahun 2025 masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Bank Indonesia memprediksi meningkatnya transaksi menggunakan uang elektronik seperti penggunaan GoPay, DANA, OVO mengalami kenaikan mencapai Rp 1.051 triliun pada tahun 2024. Hal tersebut mengalami kenaikan sebesar 25.77% dari tahun 2023. Transaksi menggunakan QRIS mengalami kenaikan sebesar 130%, mencapai nilai Rp 229.96 triliun dengan pengguna sebanyak 45.78 juta dan jumlah merchant 30.41 juta, dimana mayoritas adalah UMKM. Fintech telah memainkan peran penting dalam memajukan UMKM dan memajukan kemajuan ekonomi (Ediagbonya & Tioluwani, 2023). Hal ini memungkinkan industri keuangan untuk mendorong peralihan ke arah peran kolaboratif daripada peran

kompetitif dengan lembaga keuangan tradisional, sehingga memungkinkan akses dan integrasi yang mudah (Utami & Ekaputra, 2021). Berdasarkan data dari Bank Indonesia pengguna kartu ATM, kartu kredit, dan kartu debit masih unggul sebesar Rp 8.178 triliun dibandingkan transaksi keuangan menggunakan uang elektronik seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay. Kemudian transaksi bank digital mengalami kenaikan sebesar 13.48% dari tahun 2023 dan diprediksi akan mengalami kenaikan lagi sebesar 9.11% pada tahun ini (Desy Setyowati, L. S. (2024).

Dalam industri teknologi finansial (FinTech), penerimaan dan adopsi produk mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghadirkan produk dan layanan unggul. Sayangnya, meskipun FinTech saat ini diterapkan di seluruh dunia, tingkat adopsi FinTech tidak sama di berbagai negara, dan pola adopsi FinTech masih belum jelas (Frost, 2020). Sebagaimana evolusi teknologi finansial (Fintech) yang pesat di Afrika Sub-Sahara menjanjikan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi, adopsi platform Fintech seperti crowdfunding dan pinjaman peer-to-peer di kawasan tersebut masih relatif rendah (Aloulou et al., 2024; To, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa ketersediaan teknologi yang maju tidak serta-merta menjamin tingginya tingkat pemanfaatan oleh masyarakat. Kondisi serupa juga relevan untuk dicermati di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Surabaya, di mana ekosistem ekonomi digital berkembang pesat tetapi adopsi layanan fintech tertentu masih menghadapi tantangan. Surabaya sebagai kota metropolitan kedua terbesar di Indonesia memiliki potensi pasar yang sangat besar bagi pertumbuhan layanan fintech. Namun, variasi tingkat literasi digital, perbedaan kemampuan menerima risiko, pengaruh lingkungan sosial, dan persepsi terhadap kinerja layanan dapat menjadi faktor penentu yang signifikan dalam keberhasilan adopsi teknologi keuangan.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada niat adopsi fintech masyarakat Surabaya, dengan objek spesifik pada adopsi layanan e-payment GoPay, yang saat ini menjadi salah satu platform pembayaran digital paling populer di Indonesia. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis variabel-variabel kunci yaitu *fintech adoption intentions*, *digital literacy*, *risk tolerance*, *social influence*, dan *performance expectancy*. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan layanan fintech, tetapi juga memberikan urgensi praktis bagi pengembangan strategi industri dan kebijakan publik. Literasi digital yang memadai, misalnya, menjadi prasyarat penting agar pengguna mampu memahami mekanisme layanan keuangan digital, mengelola risiko keamanan, dan memanfaatkan fitur secara optimal. Di sisi lain, toleransi risiko menentukan sejauh mana individu bersedia menghadapi ketidakpastian seperti ancaman keamanan siber atau perubahan kebijakan yang dapat memengaruhi kepercayaan mereka pada layanan fintech. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Appiah & Aglewornu, 2025; Hassan et al., 2025) yang menyatakan *Digital literacy, perceived security, social influence, risk tolerance, and trust in technology* signifikan mempengaruhi niat pengguna Gen Z untuk mengadopsi platform fintech terdesentralisasi

Urgensi penelitian ini semakin tinggi ketika dikaitkan dengan agenda inklusi keuangan nasional dan upaya pemerintah Indonesia untuk mendorong *cashless society* melalui kebijakan ekonomi digital. Surabaya, sebagai pusat bisnis, pendidikan, dan teknologi, berperan penting dalam ekosistem tersebut. Tingkat adopsi fintech yang tinggi di kota ini dapat menjadi katalis bagi peningkatan efisiensi transaksi ekonomi dan perluasan akses ke layanan keuangan formal, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh layanan perbankan tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan strategis bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengembang fintech seperti GoPay, lembaga keuangan, dan pemerintah

daerah, dalam merancang program edukasi, kampanye pemasaran, serta regulasi yang tepat sasaran.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi akademik dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat adopsi fintech di Indonesia, tetapi juga memiliki nilai urgensi tinggi dalam konteks praktis. Temuan yang dihasilkan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong peningkatan literasi digital, mengurangi hambatan risiko, memperkuat pengaruh sosial positif, dan meningkatkan persepsi masyarakat terhadap kinerja layanan fintech. Pada akhirnya, pemahaman mendalam mengenai dinamika ini akan mendukung akselerasi transformasi digital di sektor keuangan dan mendekatkan Indonesia, khususnya kota Surabaya, pada tujuan inklusi keuangan yang berkelanjutan. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat adopsi fintech pada masyarakat di Surabaya dan lebih spesifik adopsi fintech pada e-payment Gopay. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *fintech adoption intentions*, *digital literacy*, *risk tolerance*, *social influence*, dan *performance expectancy*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat adopsi fintech pada masyarakat di Surabaya.

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh *Digital Literacy* terhadap *Fintech Adoption Intentions*

Menurut (Armani Dehghani et al., 2025) kemampuan literasi digital yang tinggi tidak hanya mencerminkan kecakapan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi, tetapi juga mengindikasikan ketahanan individu dalam menghadapi berbagai hambatan dan tantangan teknologi yang terus berkembang. Literasi digital mencakup keterampilan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi berbasis teknologi secara efektif dan aman, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dalam memanfaatkan platform digital. Sejalan dengan temuan tersebut. (Shuhaiber et al., 2025) juga menyatakan bahwa literasi digital memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap pemanfaatan platform teknologi informasi. Peningkatan literasi digital dianggap sebagai salah satu bentuk pemberdayaan individu, karena memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi sekaligus memanfaatkan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh ekosistem digital. Temuan ini diperkuat oleh (Alzahrani & Bhunia, 2025) yang menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan niat adopsi fintech di kalangan generasi muda, dan didukung pula oleh (Amnas et al., 2023) yang membuktikan bahwa literasi digital, kemudahan penggunaan, serta persepsi manfaat secara signifikan memengaruhi penerimaan teknologi keuangan. Selain itu, (Yahaya et al., 2023) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa literasi digital menjadi salah satu determinan utama dalam adopsi fintech pada berbagai kelompok masyarakat. Studi lain dari (Adel, 2024) juga menyoroti bahwa peningkatan literasi digital dan adopsi teknologi sangat berpengaruh terhadap inklusi keuangan di berbagai kawasan global, sementara penelitian (Shatila et al., 2026) menegaskan bahwa literasi digital mendorong keberhasilan inovasi dan kepercayaan terhadap layanan keuangan digital. Dalam konteks layanan keuangan berbasis teknologi, literasi digital yang baik akan memudahkan pengguna untuk memahami cara kerja aplikasi, mengenali potensi risiko, serta memanfaatkan fitur yang tersedia secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi langkah krusial dalam menumbuhkan niat adopsi fintech yang lebih besar. Berikut hipotesis berdasarkan hal tersebut,

*H1: Digital Literacy berpengaruh signifikan terhadap Fintech Adoption Intentions*

### **Pengaruh *Risk Tolerance* terhadap *Fintech Adoption Intentions***

Faktor toleransi risiko (*risk tolerance*) juga dipandang sebagai variabel penting yang memengaruhi niat adopsi fintech. Menurut (Abou Ali, 2024) berpendapat bahwa risiko, baik yang berkaitan dengan volatilitas pasar maupun ketidakpastian regulasi, memiliki dampak signifikan terhadap tingkat partisipasi pengguna dalam layanan keuangan berbasis teknologi. Ketika individu merasa nyaman dengan risiko yang mungkin timbul, mereka cenderung lebih percaya pada sistem fintech itu sendiri dan bersedia mengeksplorasi layanan keuangan digital yang inovatif. Hal ini diperkuat oleh temuan (Shao et al., 2022). yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengadopsi teknologi finansial karena mereka memandang potensi manfaatnya sepadan dengan risiko yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ryu, 2018) juga membuktikan bahwa *risk tolerance* secara langsung memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan fintech, sedangkan penelitian oleh (Rahardja et al., 2023) mengidentifikasi bahwa *risk tolerance* memperkuat hubungan antara persepsi manfaat dan niat penggunaan layanan keuangan digital. Selain itu, penelitian oleh (Li & Li, 2023) menyatakan bahwa *risk tolerance* menjadi salah satu faktor utama yang mendorong intensi masyarakat untuk mencoba dan terus menggunakan layanan fintech. Kepercayaan yang terbentuk melalui kenyamanan terhadap risiko tersebut pada akhirnya memperkuat niat mereka untuk menggunakan fintech secara berkelanjutan. Berdasarkan argumentasi ini, dirumuskan hipotesis:

*H2: Risk Tolerance berpengaruh signifikan terhadap Fintech Adoption Intentions*

### **Pengaruh *Social Influence* terhadap *Fintech Adoption Intentions***

Faktor berikutnya yang tidak kalah penting adalah **pengaruh sosial** (*social influence*) (Ramly & Md Zabri, 2024) menyatakan bahwa pengaruh sosial memberikan dampak positif dalam mendorong niat pengguna untuk mengadopsi platform fintech. Dukungan yang berasal dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, rekan kerja, maupun figur publik dapat menjadi pendorong kuat bagi seseorang untuk mencoba layanan keuangan digital. Selain itu, (Yeong et al., 2022). menekankan peran penting media massa dan tren sosial dalam menciptakan antusiasme masyarakat terhadap inovasi teknologi finansial. Temuan serupa diungkapkan oleh (Saif et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pengaruh sosial dari kelompok referensi berdampak signifikan terhadap adopsi fintech, khususnya melalui testimoni pengguna dan rekomendasi dari tokoh berpengaruh. Penelitian oleh (Abrar, 2024) juga mengonfirmasi bahwa persepsi positif dari lingkungan sosial dapat menurunkan persepsi risiko dan meningkatkan kepercayaan terhadap layanan fintech. Lebih lanjut, studi dari (Saadah & Setiawan, 2024) menegaskan bahwa efek bandwagon atau kecenderungan untuk mengikuti tren yang berkembang di masyarakat turut memperkuat niat individu untuk mengadopsi fintech akibat dorongan norma sosial di sekitarnya. Rekomendasi positif, testimoni pengguna, dan pemberitaan media yang kredibel dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus menurunkan kekhawatiran terhadap risiko penggunaan fintech. Kondisi ini menciptakan efek *bandwagon* di mana individu terdorong untuk mengadopsi teknologi karena pengaruh norma sosial di sekitarnya. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

*H3: Social Influence berpengaruh signifikan terhadap Fintech Adoption Intentions*

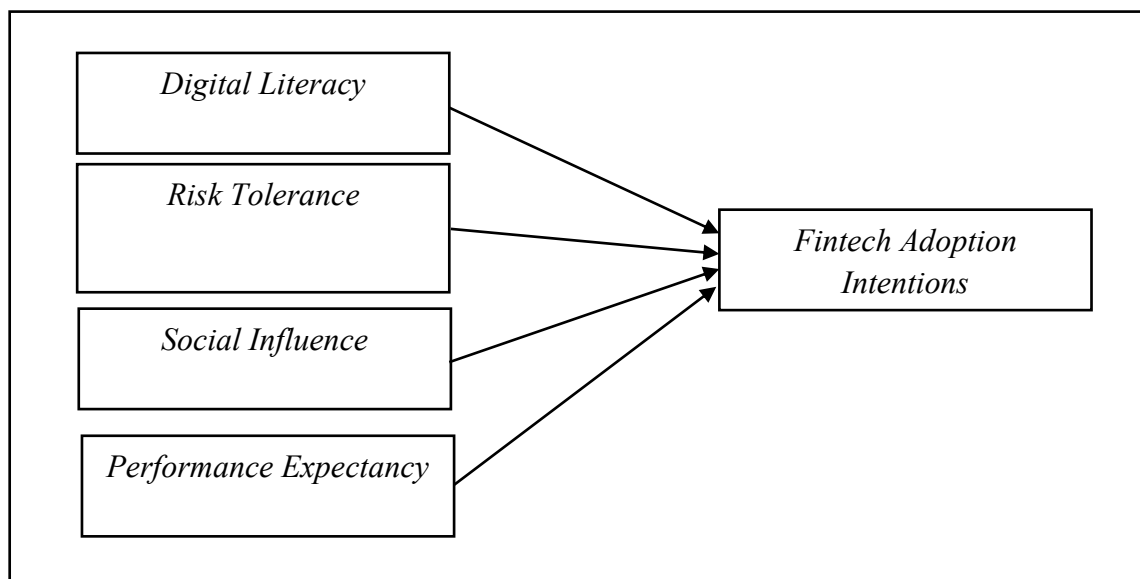
### **Pengaruh *Performance Expectancy* terhadap *Fintech Adoption Intentions***

Ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) juga menjadi pendorong penting dalam keputusan individu untuk mengadopsi teknologi baru. Ekspektasi kinerja merujuk pada keyakinan bahwa penggunaan teknologi tertentu akan memberikan manfaat nyata, seperti peningkatan efisiensi, efektivitas, dan kemudahan dalam aktivitas sehari-hari. (Chan et al., 2022)

menemukan bahwa tingkat ekspektasi kinerja yang tinggi berkorelasi signifikan dengan niat adopsi teknologi, termasuk layanan keuangan digital. Dalam konteks fintech, ketika konsumen meyakini bahwa penggunaan aplikasi keuangan digital dapat mempercepat proses transaksi, mengurangi biaya, dan meningkatkan kenyamanan, mereka akan lebih terdorong untuk mengadopsinya. Studi oleh (Saadah & Setiawan, 2024) mengonfirmasi bahwa persepsi manfaat yang diperoleh melalui peningkatan kinerja secara signifikan memengaruhi intensi adopsi layanan keuangan digital, sementara (Kurniasari et al., 2023) menegaskan bahwa konsumen yang percaya aplikasi fintech mampu mempercepat proses transaksi dan mengurangi biaya lebih cenderung mengadopsinya. Selain itu, penelitian oleh (Sharma et al., 2024) menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja yang tinggi mendorong sikap positif terhadap fintech, dan hasil serupa ditemukan oleh (Kumar & Rani, 2024) yang menyatakan bahwa kepercayaan konsumen terhadap manfaat praktis teknologi keuangan menjadi faktor penentu niat adopsi. Persepsi manfaat yang kuat ini menjadikan ekspektasi kinerja sebagai faktor penting yang memengaruhi sikap positif terhadap fintech. Dengan demikian, hipotesis penelitian berikut dirumuskan:

*H4: Performance Expectancy berpengaruh signifikan terhadap Fintech Adoption Intentions*

Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut ;



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

**METODE**

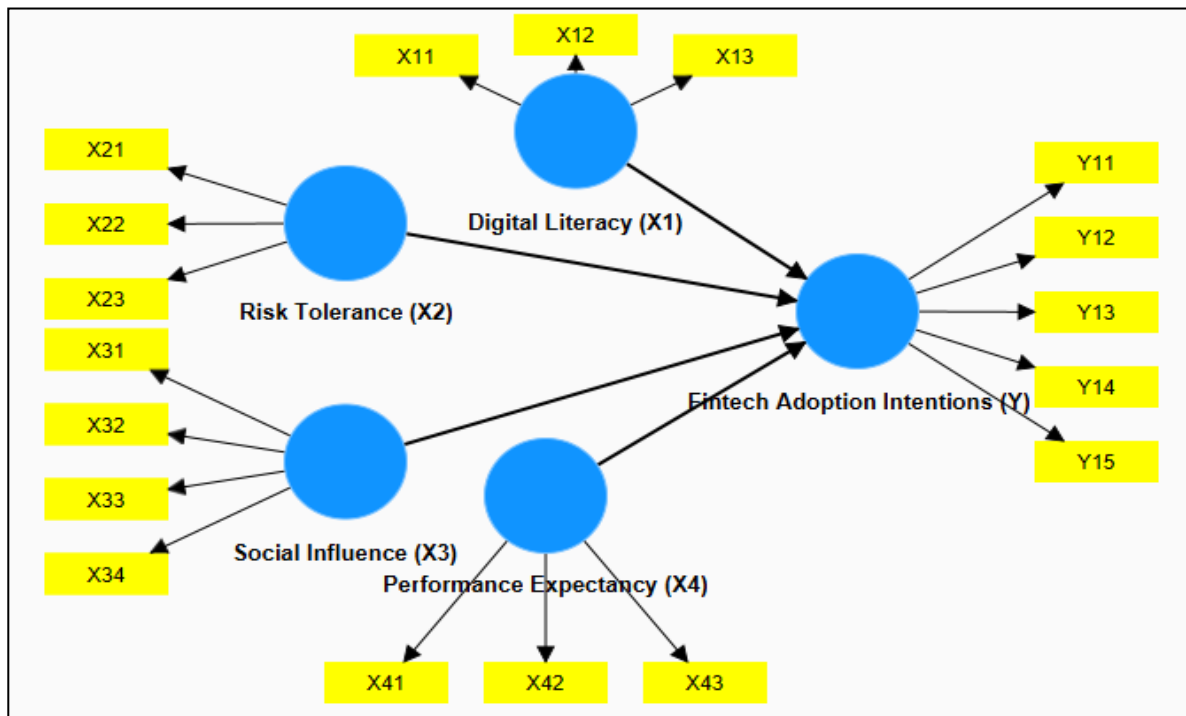
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei yang bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel-variabel yang memengaruhi fintech adoption intentions pada masyarakat Surabaya, dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner daring berbasis Google Form. Populasi penelitian adalah masyarakat Indonesia yang belum pernah menggunakan layanan fintech, sementara sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden berdomisili di Surabaya, berusia minimal 18 tahun, dan belum mengadopsi fintech, teknik ini dipilih agar hasil penelitian lebih terarah (Etikan et al., 2016). Dari proses penyaringan diperoleh 40 responden, jumlah yang dinilai memadai untuk analisis Partial Least Squares (PLS) karena metode ini tidak mensyaratkan distribusi normal dan tetap efektif pada ukuran sampel kecil (Hair Jr et al., 2021). Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel *digital literacy*, *risk tolerance*, *social influence*, dan *performance expectancy*,

serta telah melalui uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan dan validitas dengan pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian sosial (Joshi et al., 2015). Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM–PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4 melalui tahapan evaluasi model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas, evaluasi model struktural untuk menguji hubungan kausal antarvariabel, serta uji signifikansi hipotesis, di mana pemilihan SEM–PLS dan SmartPLS4 mengacu pada pedoman penelitian terbaru karena kemampuannya menganalisis konstruk reflektif maupun formatif secara simultan serta efektif untuk sampel kecil, sehingga keseluruhan rancangan metodologis ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Appiah & Agblewornu, 2025; Hassan et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, perangkat lunak SmartPLS dimanfaatkan sebagai alat utama untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh melalui proses penyebaran kuesioner daring. Pemilihan SmartPLS didasarkan pada keunggulannya dalam mengolah model *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM), yang sangat sesuai untuk penelitian dengan variabel laten kompleks, jumlah sampel relatif kecil, serta distribusi data yang tidak sepenuhnya normal. Analisis ini menitikberatkan pada hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), di mana keduanya diasumsikan memiliki pengaruh langsung satu sama lain. Untuk menguji pengaruh tersebut secara komprehensif, penelitian ini menerapkan metode analisis jalur (path analysis) yang memungkinkan peneliti menilai kekuatan dan arah hubungan kausal antar variabel, sekaligus mengevaluasi signifikansi setiap jalur pengaruh sesuai hipotesis yang telah dirumuskan. Tahapan analisis dengan SmartPLS dilaksanakan secara sistematis dan terdiri dari dua pengujian utama, yaitu pengujian outer model dan inner model, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memastikan kualitas instrumen serta keandalan model struktural yang dibangun.

1. Outer model diuji untuk validitas dan reabilitas. Ini dilakukan dengan mengukur nilai Average Variance Extracted (AVE). Selanjutnya, nilai reliabilitas composite dan cronbach's alpha digunakan untuk mengevaluasi reabilitas.
2. Uji inner model, juga dikenal sebagai model struktural, dilakukan untuk memeriksa dan memproyeksikan hubungan antara variabel laten yang telah disusun sebelumnya dengan hipotesis. Uji inner model ini dikakukan dengan memperhatikan koefisien determinasi (R Square) dan effect size (F Square) Kemudian juga melihat original sample,t-hitung dan p-value untuk uji hipotesis. Berikut adalah model jalur analisis yang disusun berdasarkan hipotesis awal.



Gambar 2. Model Jalur Analisis

Gambar 2, model penelitian yang menggambarkan pengaruh antara empat variabel independen, yaitu Digital Literacy (X1), Risk Tolerance (X2), Social Influence (X3), dan Performance Expectancy (X4) terhadap variabel dependen Fintech Adoption Intentions (Y). Setiap variabel independen diukur menggunakan beberapa indikator misalnya, Digital Literacy diukur oleh X11, X12, dan X13; Risk Tolerance oleh X21, X22, dan X23; Social Influence oleh X31, X32, X33, dan X34; serta Performance Expectancy oleh X41, X42, dan X43. Fintech Adoption Intentions sendiri diukur oleh lima indikator (Y11, Y12, Y13, Y14, Y15). Model ini menunjukkan arah pengaruh langsung dari keempat variabel independen ke niat adopsi fintech, yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM).

Convergent validity diukur dengan cara melihat score item atau indikator dari masing-masing variabel. Jika nilainya diatas 0.70 maka indikator dalam variabel tersebut dianggap reliabel dan bisa digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Data Convergent Validity

	Digital Literacy (X1)	Risk Tolerance (X2)	Social Influence (X3)	Performance Expectancy (X4)	Fintech Adoption Intentions (Y)
X11	0.903				
X12	0.977				
X13	0.966				
X21		0.860			
X22		0.937			
X23		0.938			

	Digital Literacy (X1)	Risk Tolerance (X2)	Social Influence (X3)	Performance Expectancy (X4)	Fintech Adoption Intentions (Y)
X31			0.936		
X32			0.941		
X33			0.925		
X34			0.773		
X41				0.921	
X42				0.860	
X43				0.882	
Y11					0.880
Y12					0.853
Y13					0.911
Y14					0.947
Y15					0.949

Bisa dikatakan bahwa indikator untuk setiap variabel penelitian memenuhi syarat dan layak untuk penelitian, karena hasil olah data dari jawaban responden menunjukkan bahwa indikator untuk semua variabel memiliki nilai di atas 0.7.

Discriminat Validity diukur dengan cara melihat nilai average variance extracted (AVE). Apabila nilainya di atas 0.5 maka dianggap valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Uji Reliabilitas Nilai composite reliability suatu indikator dikatakan reliable yaitu apabila nilainya di atas 0.60. Dan nilai cronbachs alpha nya dari masing-masih variabel di atas 0.7.

**Tabel 4.** Data Discriminant Validity dan Uji Reliabilitas

Variabel	Average variance extracted (AVE)	Cronbach's alpha	Composite reliability
Digital Literacy (X1)	0.901	0.944	0.949
Risk Tolerance (X2)	0.833	0.899	0.915
Social Influence (X3)	0.804	0.918	0.942
Performance Expectancy (X4)	0.788	0.869	0.904
Fintech Adoption Intentions (Y)	0.826	0.947	0.949

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Average variance extracted (AVE) di atas 0.5. Sehingga indikator dalam variabel dikatakan memiliki nilai validitas yang baik. Kemudian Hasil olah data menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai cronbach's alpha yang lebih besar dari 0.7, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas. Nilai composite reliability masing-masing variabel juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas.

Koefisien determinasi pada konstruk endogen diwakili oleh nilai R-Square. Nilai R-Square untuk setiap variabel laten dependen digunakan untuk memulai penilaian model dengan PLS. Nilai R-Square adalah 0.75 untuk kuat, 0.50 untuk moderat, dan 0.25 untuk lemah. Sebagai variabel dependen, Fintech Adoption Intentions memiliki pengaruh konstruk yang signifikan terhadap variabel independen, seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengolahan data sebelumnya, yang menghasilkan nilai R Square 0.904.

Untuk mengevaluasi kebaikan model, maka menggunakan F-Square atau Effect Size. Untuk mengetahui apakah indikator variabel laten memiliki dampak yang besar, medium, atau lemah terhadap tingkat struktur. Variabel laten eksogen 0.02 (kecil), 0.15 (moderat), dan 0.35 (besar).

**Tabel 6.** Uji F-Square

	Fintech Adoption Intentions (Y)
Digital Literacy (X1)	0.222
Risk Tolerance (X2)	0.241
Social Influence (X3)	0.073
Performance Expectancy (X4)	0.432

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai F-square dari social influence memiliki pengaruh yang kecil, sedangkan nilai F-square dari digital literacy dan risk tolerance memiliki pengaruh yang cukup (moderat). Selanjutnya, performance expectancy memiliki pengaruh yang kuat atau signifikan terhadap variabel dependen.

**Uji Hipotesis**

Setelah melakukan berbagai evaluasi pada outer dan inner model, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis membantu menjelaskan bagaimana variabel endogen dan eksogen berhubungan satu sama lain. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat T-Statistics dan nilai P-Values. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai T-Statistics > 1,96 dan P-Values < 0,05.

**Tabel 7.** Uji Hipotesis

	Original sample	T statistics	P values
Digital Literacy → Fintech Adoption Intentions	0.229	2.200	0.028
Performance Expectancy → Fintech Adoption Intentions	0.377	3.077	0.002
Risk Tolerance → Fintech Adoption Intentions	0.302	2.340	0.019
Social Influence → Fintech Adoption Intentions	0.149	2.055	0.040

**Pembahasan**

**Pengaruh Digital Literacy terhadap Fintech Adoption Intentions dikalangan masyarakat Surabaya.**

Berdasarkan data hasil pengujian hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa *Digital Literacy* berpengaruh terhadap *Fintech Adoption Intentions* dikalangan masyarakat Surabaya hipotesisnya diterima dan signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Shuhaiber et al., 2025) yang menyatakan bahwa literasi digital mengasilkan pengaruh positif dalam penggunaan platform teknologi informasi. Dapat disimpulkan bahwa *digital literacy* mampu untuk menumbuhkan niat adopsi fintech yang lebih besar. Dalam konteks Surabaya yang merupakan salah satu kota

metropolitan dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi, literasi digital menjadi fondasi penting agar masyarakat dapat memahami fitur, manfaat, dan keamanan layanan fintech. Selain itu, literasi digital yang baik juga mendorong kemampuan masyarakat dalam mengelola risiko keuangan, membaca kebijakan privasi, dan mengenali potensi penipuan daring. Hal ini berkontribusi terhadap kepercayaan diri mereka dalam memanfaatkan layanan keuangan digital seperti e-wallet, peer-to-peer lending, hingga aplikasi investasi. Dengan demikian, peningkatan literasi digital melalui edukasi masyarakat, pelatihan berbasis komunitas, dan sosialisasi dari pemerintah maupun penyedia fintech akan semakin memperkuat niat adopsi fintech di Surabaya. Temuan ini juga didukung oleh (Alzahrani & Bhunia, 2025; Hossain et al., 2025; Khan & Zaman, 2024; Rajpal & Manglani, 2026) yang menegaskan bahwa digital literacy merupakan faktor kunci dalam meningkatkan adopsi fintech di kalangan generasi muda dan memperkuat rasa percaya terhadap layanan fintech.

### **Pengaruh *Risk Tolerance* terhadap *Fintech Adoption Intentions* dikalangan masyarakat Surabaya.**

Berdasarkan data hasil pengujian hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa *Risk Tolerance* berpengaruh terhadap *Fintech Adoption Intentions* dikalangan masyarakat Surabaya hipotesisnya diterima dan signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Abou Ali, 2024) yang bahwa risiko dalam hal volatilitas dan regulasi sangat berpengaruh terhadap partisipasi pengguna dalam finansial teknologi. Orang-orang yang nyaman dengan resiko mungkin lebih cenderung mempercayai system fintech itu sendiri (Shao et al., 2022). Kepercayaan tersebut mampu memperkuat niat mereka untuk menggunakan fintech. Di Surabaya, masyarakat yang berani mencoba instrumen keuangan baru, seperti aplikasi investasi berbasis saham atau kripto, umumnya menunjukkan niat lebih besar untuk menggunakan fintech. Selain itu, toleransi risiko juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, tingkat pendapatan, dan pemahaman terhadap produk keuangan. Masyarakat yang memiliki pengalaman positif dengan transaksi digital biasanya merasa lebih percaya diri dan bersedia menanggung risiko, sehingga memperkuat niat mereka untuk terus memanfaatkan fintech. *Risk tolerance* memperkuat hubungan antara persepsi manfaat dan niat penggunaan layanan keuangan digital (Bohari et al., 2025; Liébana-Cabanillas et al., 2018; Ryu, 2018).

### **Pengaruh *Social Influence* terhadap *Fintech Adoption Intentions* dikalangan masyarakat Surabaya.**

Berdasarkan data hasil pengujian hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa *Social Influence* berpengaruh terhadap *Fintech Adoption Intentions* dikalangan masyarakat Surabaya hipotesisnya diterima dan signifikan. Sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh sosial memberikan dampak positif dalam meningkatkan niat pengguna untuk mengadopsi platform fintech (Ramly & Md Zabri, 2024). Dalam konteks Surabaya, kota besar dengan interaksi sosial dan komunitas yang aktif, rekomendasi dari orang-orang terdekat, ulasan media massa, hingga promosi di media sosial sangat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keamanan dan manfaat fintech. Dukungan dari orang-orang penting dan laporan media massa dapat membantu mempengaruhi niat adopsi fintech dan menciptakan antusiasme terhadap masyarakat (Yeong et al., 2022). Contohnya, ketika seseorang melihat teman-teman sekitarnya menggunakan aplikasi dompet digital untuk transaksi sehari-hari atau mendengar berita positif mengenai potensi keuntungan investasi digital, hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan bahwa fintech adalah pilihan yang aman dan menguntungkan. Dengan demikian, penyedia layanan fintech dapat memanfaatkan kekuatan pengaruh sosial melalui kampanye berbasis komunitas, influencer marketing, dan testimoni pengguna untuk mendorong niat adopsi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hassan et

al., 2022; Hoque et al., 2024; Safitri et al., 2020; Vardari & Hameli, 2025) yang menyatakan bahwa dukungan komunitas dan pengaruh media sosial secara nyata memperkuat minat dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital.

## **Pengaruh *Performace Expectancy* terhadap *Fintech Adoption Intentions* dikalangan masyarakat Surabaya**

Berdasarkan data hasil pengujian hipotesis (H4) yang menyatakan bahwa *Performace Expectancy* berpengaruh terhadap *Fintech Adoption Intentions* dikalangan masyarakat Surabaya hipotesisnya diterima dan signifikan. Tingkat ekspektasi kinerja yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan individu mengadopsi teknologi atau sistem baru. Sebagian besar penelitian ini menemukan korelasi signifikan antara harapan kinerja dan adopsi teknologi (Bajunaied et al., 2023; Srivastava et al., 2024). Ketika konsumen merasa bahwa adopsi teknologi finansial akan meningkatkan efisiensi transaksi keuangan mereka, mereka cenderung akan menggunakan layanan tersebut. Temuan ini sesuai dengan teori penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) yang menekankan bahwa persepsi manfaat merupakan pendorong utama dalam mengadopsi teknologi baru. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa ketika masyarakat merasakan kemudahan dalam melakukan transaksi, memantau investasi, atau memperoleh layanan keuangan hanya melalui gawai, tingkat adopsi akan meningkat secara signifikan (Chan et al., 2022; Rahim et al., 2023; Xie et al., 2021). Di Surabaya, masyarakat perkotaan cenderung memiliki gaya hidup yang dinamis dan membutuhkan layanan keuangan yang cepat dan praktis. Fintech menawarkan solusi seperti pembayaran instan, pinjaman online yang cepat disetujui, hingga fitur manajemen keuangan otomatis. Ketika ekspektasi kinerja ini terpenuhi, misalnya dalam bentuk transaksi yang bebas hambatan, biaya rendah, dan dukungan layanan pelanggan yang baik maka niat untuk terus menggunakan dan merekomendasikan fintech kepada orang lain juga semakin tinggi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa digital literacy, risk tolerance, social influence, dan performance expectancy merupakan faktor-faktor kunci yang secara signifikan memengaruhi *fintech adoption intentions* di kalangan masyarakat Surabaya. Literasi digital yang baik akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi, sementara toleransi risiko mendorong individu untuk berani mengambil keputusan finansial yang melibatkan inovasi digital. Selain itu, pengaruh sosial yang berasal dari lingkungan terdekat, media massa, serta komunitas turut berperan besar dalam membentuk persepsi positif dan mendorong niat mengadopsi fintech. Ekspektasi kinerja yang tinggi, terutama terkait kemudahan, efisiensi, dan manfaat praktis yang ditawarkan oleh fintech, juga menjadi faktor pendorong utama yang meningkatkan intensi masyarakat untuk menggunakan layanan ini secara berkelanjutan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi peningkatan edukasi literasi digital, promosi keunggulan layanan, serta penguatan aspek keamanan dan kepercayaan publik sangat penting untuk memperluas adopsi fintech di kota-kota besar seperti Surabaya. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kesiapan masyarakat untuk mengadopsi layanan keuangan berbasis teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur digital atau kemajuan teknologi semata, melainkan juga oleh karakteristik individu, persepsi risiko, serta konteks sosial yang melingkupinya. Dengan kata lain, keberhasilan penetrasi fintech bukan sekadar hasil dari inovasi teknis, tetapi juga bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dinamika sosial di tingkat lokal.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah responden dalam penelitian ini relatif terbatas, yaitu hanya 40 orang, sehingga generalisasi hasil ke seluruh masyarakat Surabaya perlu dilakukan dengan hati-hati. Penggunaan teknik purposive

sampling meskipun efektif untuk menjangkau target spesifik, juga dapat menimbulkan bias dalam pemilihan responden. Selain itu, data dikumpulkan melalui survei daring yang memungkinkan adanya keterbatasan akses bagi masyarakat yang kurang melek digital atau memiliki keterbatasan teknologi, sehingga representasi kelompok tertentu mungkin belum optimal. Penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, infrastruktur teknologi, atau aspek keamanan siber yang dapat berpengaruh pada keputusan adopsi fintech. Untuk riset selanjutnya, disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif), dan memperluas cakupan variabel, misalnya dengan memasukkan aspek kepercayaan, pengalaman pengguna, serta analisis longitudinal untuk melihat perubahan perilaku adopsi dari waktu ke waktu. Dengan memperhatikan keterbatasan dan mengembangkan ruang lingkup penelitian, diharapkan penelitian di masa mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam mendorong adopsi fintech di masyarakat luas.

## REFERENSI

- Abou Ali, A. A. K. (2024). DeFi era: the behavioral intentions toward cryptocurrency in Lebanon. *Innovation & Management Review*, 21(4), 274–285.
- Abrar, M. H. (2024). *The influence of islamic financial literacy, risk perception, and locus of control on cryptocurrency investment intention among muslim students in yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Adel, N. (2024). The impact of digital literacy and technology adoption on financial inclusion in Africa, Asia, and Latin America. *Heliyon*, 10(24).
- Ahmed, S., Ahmed, R., Ashrafi, D. M., Ahmed, E., & Annamalah, S. (2024). Building trust in cybernetic payment network: Insights from an emerging economy. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 100331.
- Al-Adaileh, A., Al-Kfairy, M., Tubishat, M., & Alfandi, O. (2024). A sentiment analysis approach for understanding users' perception of metaverse marketplace. *Intelligent Systems with Applications*, 22, 200362.
- Aloulou, M., Grati, R., Al-Qudah, A. A., & Al-Okaily, M. (2024). Does FinTech adoption increase the diffusion rate of digital financial inclusion? A study of the banking industry sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(2), 289–307.
- Alzahrani, S., & Bhunia, A. K. (2025). An Integrated Model of Fintech Adoption: Examining the Dual Serial Mediation of Digital Literacy, Ease of Use, Usefulness, and Perceived Value among Gen Z Students in Saudi Arabia. *Educational Process: International Journal*, 17, e2025370.
- Amnas, M. B., Selvam, M., Raja, M., Santhoshkumar, S., & Parayitam, S. (2023). Understanding the determinants of FinTech adoption: Integrating UTAUT2 with trust theoretic model. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(12), 505.
- Andini, R., & Hariyani, H. F. (2024). Dampak Data Security terhadap Adopsi Penggunaan Fintech Bagi Gen Z. *Journal of Financial Economics & Investment*, 4(3), 133–150.
- Appiah, T., & Agblewornu, V. V. (2025). The interplay of perceived benefit, perceived risk, and trust in Fintech adoption: Insights from Sub-Saharan Africa. *Heliyon*, 11(2).
- Armani Dehghani, M., Karavidas, D., Rese, A., & Acikgoz, F. (2025). Bridging the adoption gap for cryptocurrencies: understanding the affordances that impact approach–avoidance behavior for potential users and continuation usage for actual users. *Information Technology & People*, 38(1), 497–530.
- Asrianto, G. (2024). The Effect Of Financial Literacy And Financial Self-Efficacy On Financial Technology And Financial Behavior In The Millennial Generation Of Makassar City (Study

- On Fresh Market In Makassar City). *Point of View Research Economic Development*, 5(2).
- Bajunaied, K., Hussin, N., & Kamarudin, S. (2023). Behavioral intention to adopt FinTech services: An extension of unified theory of acceptance and use of technology. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(1), 100010.
- Bohari, S. A., Wahab, A. A., & Abdul-Rahim, R. (2025). Navigating Fintech adoption through the role of perceived benefits and risks: the moderating role of generational cohorts. *International Journal of Bank Marketing*, 43(9), 1820–1840.
- Chan, R., Troshani, I., Rao Hill, S., & Hoffmann, A. (2022). Towards an understanding of consumers' FinTech adoption: The case of Open Banking. *International Journal of Bank Marketing*, 40(4), 886–917.
- Ediagbonya, V., & Tioluwani, C. (2023). The role of fintech in driving financial inclusion in developing and emerging markets: issues, challenges and prospects. *Technological Sustainability*, 2(1), 100–119.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Frost, J. (2020). The economic forces driving fintech adoption across countries. *The Technological Revolution in Financial Services: How Banks, Fintechs, and Customers Win Together*, 838(II), 70–89.
- Goldstein, I. (2023). Information in financial markets and its real effects. *Review of Finance*, 27(1), 1–32.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). An introduction to structural equation modeling. In *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: a workbook* (pp. 1–29). Springer.
- Hassan, M. S., Islam, M. A., Sobhani, F. A., Nasir, H., Mahmud, I., & Zahra, F. T. (2022). Drivers influencing the adoption intention towards mobile fintech services: a study on the emerging Bangladesh market. *Information*, 13(7), 349.
- Hassan, M. S., Mai, N. H., Wahab, N. S. A., Amin, M. Bin, Hassan, M. M., & Oláh, J. (2025). Decentralized fintech platforms adoption intention in cyber risk environment among GenZ: A dual-method approach using PLS-SEM and necessary condition analysis. *Computers in Human Behavior Reports*, 18, 100687.
- Hoque, M. Z., Chowdhury, N. J., Hossain, A. A., & Tabassum, T. (2024). Social and facilitating influences in fintech user intention and the fintech gender gap. *Heliyon*, 10(1).
- Hossain, M. N., Hidayat-ur-Rehman, I., Bhuiyan, A. B., & Salleh, H. M. (2025). Evaluating the influence of IT governance, Fintech adoption, and financial literacy on sustainable performance. *Studies in Economics and Finance*.
- Javaheri, D., Fahmideh, M., Chizari, H., Lalbakhsh, P., & Hur, J. (2024). Cybersecurity threats in FinTech: A systematic review. *Expert Systems with Applications*, 241, 122697.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403.
- Khan, F. N., & Zaman, S. U. (2024). A Study on Post Implementation of Fintech: Challenges and Opportunities. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 2(2), 1707–1738.
- Kumar, J., & Rani, V. (2024). Investigating the dynamics of FinTech adoption: an empirical study from the perspective of mobile banking. *Journal of Economic and Administrative Sciences*.
- Kurniasari, F., Utomo, P., & Jimmy, S. Y. (2023). Determinant factors of Fintech adoption in organization using UTAUT theory approach. *Journal of Business and Management Review*, 4(2), 92–103.
- Li, C., & Li, Y. (2023). Factors influencing public risk perception of emerging technologies: A

- meta-analysis. *Sustainability*, 15(5), 3939.
- Liébana-Cabanillas, F., Muñoz-Leiva, F., & Sánchez-Fernández, J. (2018). A global approach to the analysis of user behavior in mobile payment systems in the new electronic environment. *Service Business*, 12(1), 25–64.
- Ng, A. W., & Kwok, B. K. B. (2017). Emergence of Fintech and cybersecurity in a global financial centre: Strategic approach by a regulator. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 25(4), 422–434.
- Nilashi, M., Abumalloh, R. A., Keng-Boon, O., Tan, G. W.-H., Cham, T.-H., & Aw, E. C.-X. (2024). Unlocking sustainable resource management: A comprehensive SWOT and thematic analysis of FinTech with a focus on mineral management. *Resources Policy*, 92, 105028.
- Nor, S. M., Abdul-Majid, M., & Esrati, S. N. (2021). The role of blockchain technology in enhancing Islamic social finance: the case of Zakah management in Malaysia. *Foresight*, 23(5), 509–527.
- Proelss, J., Sévigny, S., & Schweizer, D. (2023). GameFi: The perfect symbiosis of blockchain, tokens, DeFi, and NFTs? *International Review of Financial Analysis*, 90, 102916.
- Rahardja, U., Chen, S.-C., Lin, Y.-C., Tsai, T.-C., Aini, Q., Khan, A., Oganda, F. P., Dewi, E. R., Cho, Y.-C., & Hsu, C.-H. (2023). Evaluating the mediating mechanism of perceived trust and risk toward cryptocurrency: An empirical research. *Sage Open*, 13(4), 21582440231217856.
- Rahim, N. F., Bakri, M. H., Fianto, B. A., Zainal, N., & Hussein Al Shami, S. A. (2023). Measurement and structural modelling on factors of Islamic Fintech adoption among millennials in Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 14(6), 1463–1487.
- Rajpal, S., & Manglani, A. (2026). Drivers of FinTech adoption: insights from a global review of recent literature. *Accounting Research Journal*, 39(1), 84–103.
- Ramly, F. Bin, & Md Zabri, M. Z. (2024). Unveiling the digital desire: UTAUT analysis of NFT investment intentions in Malaysia. *China Finance Review International*, 14(3), 630–647.
- Rivaldi, S., & Dinaroe, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Fintech Pada Umkm Di Kota Banda Aceh Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (Tam). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i1.20309>
- Ryu, H.-S. (2018). *Understanding benefit and risk framework of fintech adoption: Comparison of early adopters and late adopters*.
- Saadah, K., & Setiawan, D. (2024). Determinants of fintech adoption: evidence from SMEs in Indonesia. *LBS Journal of Management & Research*, 22(1), 55–65.
- Safitri, Y., Luthfia, A., & Ramadanty, S. (2020). Social media influencer credibility and social influence on intention to use fintech in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts & Humanities (ICONARTIES)*.
- Saif, M. A. M., Hussin, N., Husin, M. M., Alwadain, A., & Chakraborty, A. (2022). Determinants of the intention to adopt digital-only banks in Malaysia: the extension of environmental concern. *Sustainability*, 14(17), 11043.
- Shao, Z., Zhang, L., Brown, S. A., & Zhao, T. (2022). Understanding users' trust transfer mechanism in a blockchain-enabled platform: A mixed methods study. *Decision Support Systems*, 155, 113716.
- Sharma, A., Mohan, A., Johri, A., & Asif, M. (2024). Determinants of fintech adoption in agrarian economy: Study of UTAUT extension model in reference to developing economies. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(2), 100273.

- Shatila, K., Hernández-Lara, A. B., & Gburová, J. (2026). Digital Literacy, Entrepreneurial Networking, and Sustainable Innovation: Economic and Cultural Determinants of Entrepreneurial Success in the Middle East. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, 100129.
- Shuhaiber, A., Al-Omouh, K. S., & Alsmadi, A. A. (2025). Investigating trust and perceived value in cryptocurrencies: do optimism, FinTech literacy and perceived financial and security risks matter? *Kybernetes*, 54(1), 330–357.
- Srivastava, S., Mohta, A., & Shunmugasundaram, V. (2024). Adoption of digital payment FinTech service by Gen Y and Gen Z users: evidence from India. *Digital Policy, Regulation and Governance*, 26(1), 95–117.
- To, A. (2024). *Cross-Border Insights: Examining Fintech Innovations in the Vietnamese and Finnish Financial Sectors*.
- Trianto, B., Nik Azman, N. H., & Masrizal, M. (2025). E-payment adoption and utilization among micro-entrepreneurs: a comparative analysis between Indonesia and Malaysia. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 16(2), 314–343.
- Utami, A. F., & Ekaputra, I. A. (2021). A paradigm shift in financial landscape: encouraging collaboration and innovation among Indonesian FinTech lending players. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 12(2), 309–330.
- Utami, A. F., Ekaputra, I. A., & Japutra, A. (2021). Adoption of FinTech Products: A Systematic Literature Review. *Journal of Creative Communications*, 16(3), 233–248. <https://doi.org/10.1177/09732586211032092>
- Vardari, L., & Hameli, K. (2025). Perceived benefits, trust and social influence in FinTech: pathways to adoption and satisfaction in a developing economy. *Global Knowledge, Memory and Communication*.
- Xie, J., Ye, L., Huang, W., & Ye, M. (2021). Understanding FinTech platform adoption: impacts of perceived value and perceived risk. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 16(5), 1893–1911.
- Yahaya, M. H., Baharudin, Z. N., Mohamad, S. N. A., Ishak, A. H., Abd Rahman, F., Ab Manan, S. K., & Mohd, N. A. (2023). Determinants Of Fintech Adoption: A Systematic Literature Review. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 30(2), 291–302.
- Yeong, Y.-C., Kalid, K. S., Savita, K. S., Ahmad, M. N., & Zaffar, M. (2022). Sustainable cryptocurrency adoption assessment among IT enthusiasts and cryptocurrency social communities. *Sustainable Energy Technologies and Assessments*, 52, 102085.